

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan seorang individu yang mengalami perkembangan menuju dewasa yang mengharuskan mereka untuk siap dan mampu mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam dirinya, begitupun dengan emosional anak remaja harus mampu mereka kendalikan, memahami peran dalam dunia sosial, dan menerima jati diri apa yang telah dianugerahkan pada mereka oleh *Allah Subhanahu wa Ta'ala*.

Selama masa remaja, perubahan hormonal, fisik, dan psikologis berlangsung secara bertahap. Tahapan perkembangan masa remaja (*adolescence*) dibagi menjadi 3 tahap yaitu awal (*early*), tengah (*middle*) dan akhir (*late*) (Jannah, 2016, p. 244). Namun dalam (Desmita, 2017: 190) bahwa Monk, Knoers, dan Hartono (2001) membaginya remaja menjadi empat bagian yaitu, masa pra-remaja (pra-pubertas) dari mulai usia 10-12 tahun, masa remaja awal (pubertas) pada usia 12-15 tahun, masa remaja pertengahan dari usia 15-18 tahun, dan masa remaja akhir yaitu pada usia 18-21 tahun.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat tetapi mempunyai pengaruh yang besar terhadap bangsa dan negara. Keluarga memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian, dalam keluarga anak dan orang tua seringkali memiliki hubungan interaksi yang akrab sebagai dasar pembentukan

perilaku sosial dan pengasuhan anak. Anak juga dalam masa tumbuh kembangnya sangat membutuhkan asuhan dari orang tua. Pola asuh yang digunakan orang tua sangat menentukan perkembangan anak terutama menginjak pada masa remaja yang akan menuju masa dewasa.

Pendidikan pertama dan yang paling utama bagi seorang anak merupakan pendidikan dalam sebuah keluarga, karena pertama kali anak mendapatkan sebuah stimulus pengetahuan adalah berasal dari lingkungan keluarga itu sendiri. Artinya, keluarga merupakan lingkungan yang paling bertanggung jawab dalam mendidik, mengasuh, dan membesarkan. Secara umum tanggung jawab tersebut merupakan bagian dari tanggung jawab kedua orang tua. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam (Q.S At-Tahrim 66 : 6).:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”*.

Pola asuh merupakan perawatan, pendidikan dan proses pembelajaran dari orang tua kepada anaknya mulai dari lahir hingga dewasa (Hidayah, 2009: 266). Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi terhadap bentuk perilaku anak. Seringkali masa remaja yang berkembang serta dibesarkan dalam pola asuh yang

keliru serta negatif, maupun area yang kurang menunjang cenderung minimnya berperilaku baik, jadi anak belajar bersumber pada apa yang dialaminya serta didapatkan dari lingkungannya. Bila lingkungan berperilaku baik serta positif, hingga anak hendak bisa menanamkan serta meningkatkan perilaku sosialnya. Pasti saja lingkungan sekolah, sahabat serta kerabat pula memberikan pengaruh untuk perilaku anak dengan terus menjadi bertambahnya umur mereka. Oleh sebab itu pola asuh orang tua terhadap anaknya wajib disesuaikan dengan keadaan anak tersebut.

Menurut Madyawati (2016: 36) pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak ialah bagaimana cara, perilaku, ataupun sikap orang tua pada saat berinteraksi dengan anak termasuk cara penerapan aturan mengarahkan nilai ataupun norma, memberikan atensi dan kasih sayang serta menunjukkan perilaku dan sikap baik sehingga dijadikan panutan ataupun contoh untuk anaknya. Dalam hal ini akan sangat mempengaruhi perilaku individu muda dan anak itu sendiri baik secara positif maupun negatif. Secara tidak langsung pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tidak ada yang mempraktikkan secara murni yang sesuai atau tidak dengan berbagai tipe pola asuh yang diterapkannya, bahkan ada orang tua yang melakukan pengasuhan pada saat situasional.

Pola asuh yang diberikan oleh orangtua bisa dimaksud berbeda- beda oleh anak-anaknya. Pemberian makna terhadap lingkungan oleh individu tersebut ialah proses dari anggapan. Anggapan bisa tercipta dari pengalaman masalalu, sehingga apa yang dipersepsikan pada sesuatu waktu hendak bergantung pada stimulus, latar balik serta keberadaan stimulus tersebut. Dalam memberikan aturan- aturan serta

nilai- nilai terhadap anak- anaknya, orangtua hendak mempraktikkan pola asuh yang berbeda- beda.

Menurut Santrock (2007) dan Gerungan (2010) dalam (Sunarty, 2015: 26) membagi pola asuh menjadi tiga jenis yakni pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Anggritasari (2017) menguraikan bahwa pola asuh demokratis merupakan pola asuh orang tua yang bercirikan adanya musyawarah dalam keluarga, kebebasan yang terkendali, pengarahan dari orang tua, bimbingan dan perhatian, saling menghormati antar anggota keluarga dan komunikasi dua arah sehingga dalam pola asuh demokratis tipe pola asuh yang dapat menumbuhkan kedisiplinan seseorang.

Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis cenderung terlibat secara aktif dalam kehidupan anak-anak mereka. Mereka berusaha untuk memahami minat, kebutuhan, dan pandangan anak-anak mereka, serta terlibat dalam kegiatan bersama dengan mereka. Dalam pola asuh demokratis, orang tua memberikan anak-anak kebebasan untuk berpendapat dan mengemukakan pendapat mereka dalam pengambilan keputusan keluarga. Ini membantu anak-anak merasa dihargai dan memiliki peran aktif dalam keluarga. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis berperilaku sebagai contoh positif bagi anak-anak mereka. Mereka menunjukkan bagaimana berkomunikasi dengan hormat, menyelesaikan konflik, dan mengambil keputusan dengan bijak.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Harbeng Masni (2016: 71), memberikan penjelasan bahwa pola asuh orangtua merupakan keseluruhan dari

interaksi orang tua dengan anak mereka, dimana orang tua memberikan stimulasi anaknya dengan merubah sikap, perilaku, memberikan perhatian, peraturan, kedisiplinan, *reward* dan hukuman. Peran pola asuh demokratis yang diterapkan orangtua membuat anak menjadi orang yang mau menerima kritik serta menghargai orang lain, mempunyai kepercayaan diri yang tinggi dan mampu bertanggung jawab terhadap kehidupan sosialnya.

Adapun Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Intan Nur Azizah (2019: 343), dima hadil daripada penelitiannya terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pola asuh demokratis orang tua terhadap cara bergaul anak dalam masyarakat di Desa Derik - Banjarnegara. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji T-test yang menunjukkan bahwa nilai t-hitung lebih besar dari r-tabel, dengan tingkat signifikansi $\alpha < 1\%$. Selain itu, nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa pola asuh demokratis berpengaruh sebesar 13,4% terhadap cara bergaul anak dalam masyarakat, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar yang diteliti.

Tak hanya itu, dari informasi yang di dapat berdasarkan wawancara salah satu Penyuluh KB di Kecamatan Bojongloa Kaler sekaligus pembina PIK-R menyatakan bahwa sikap dari cara orang tua yang memberikan pola asuh terhadap anak remaja mereka berdampak dari perilaku sosial mereka dimulai dari mereka bekerja sama, berkumpul, gaya berbicara, hingga memperlakukan teman sebaya mereka. Oleh sebab itu penyuluh KB memberikan pemahaman kepada kegiatan bina keluarga remaja (BKR) dimana kegiatan itu dapat memberikan wawsan para orang tua untuk dapat menggunakan pola pengasuhan yang baik dan benar kepada anak-anak mereka. Dengan begitu pola pengasuhan bagi remaja sangat

dipentingkan khususnya dengan gaya demokratis ialah wujud kasih sayang nyata orang tua terhadap anak sebab tidak hanya membagikan bimbingan kepada anak, anak pula diberikan kesempatan untuk menyatakan pendapatnya kepada orang tua.

Akhlak adalah stabilitas mental yang membuat suatu perilaku dan praktik menjadi mudah tanpa keraguan dan pertimbangan. Arti kata Akhlak atau khuluq yaitu suatu tabiat (perangai) yang tersembunyi kuat dalam jiwa seseorang dan yang merupakan sumber munculnya perbuatan tertentu di dirinya dengan mudah dan lemut tanpa berpikir atau merencanakan rencana untuk kemajuan (Saefurrohman, 2017).

Seperti dalam firman Allah SWT (Q.S. Al-Ahqaf 46 : 15):

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ وَفِصْلُهُ
ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ
الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي ۗ إِنِّي تُبْتُ
إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ١٥

Artinya: "Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapuhnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan

kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri".

Perilaku merupakan tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang memiliki cakupan sangat luas, meliputi berjalan, berbicara, menangis, berlari, membaca, menulis, melukis, dan lain sebagainya. Perilaku sosial merupakan suatu tindakan yang memiliki manfaat bagi orang lain seperti keluarga dan masyarakat. Menurut George Ritzer dalam (Walgito, Pengantar Psikologi Umum, 2003: 15) perilaku sosial merupakan tingkah laku individu yang secara langsung erat hubungannya dengan faktor lingkungan yang menimbulkan perubahan pada tingkah laku. Perilaku sosial juga dapat di artikan sebagai perilaku yang relatif menetap yang diperlihatkan oleh individu di dalam berinteraksi dengan orang lain. Setiap manusia memiliki perilaku sosial di dalam dirinya, akan tetapi perilaku ini tidak dapat dibawa ketika lahir namun perilaku sosial ini akan terbentuk ketika manusia itu terlibat didalam suatu interaksi dengan lingkungannya.

Perubahan dalam dinamika keluarga, perbedaan generasi, atau masalah komunikasi dapat menyebabkan konflik antara remaja dan orang tua, yang pada gilirannya memengaruhi kesejahteraan sosial mereka. Beberapa remaja mungkin mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain secara efektif, seperti kesulitan memulai percakapan, membangun hubungan, atau memahami isyarat sosial. Kurangnya keterampilan dalam menangani konflik atau masalah interpersonal dapat menghambat kemampuan remaja untuk menjaga hubungan sosial yang sehat.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh IA Sri Rahayu Endang Lindawati (2015: 94) dari hasil penelitiannya, menyimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku sosial yang baik. Dalam penelitian ini, sebanyak 128 responden atau 76,6% dari total responden memiliki perilaku sosial yang baik, sedangkan 37 responden atau 22,2% memiliki perilaku sosial yang cukup, dan hanya 2 responden atau 1,2% yang memiliki perilaku sosial yang kurang.

Adapun penjelasan mengenai perilaku sosial remaja dalam hasil penelitian oleh Iva Krisnaningrum, dkk (2017: 94) perilaku yang ditampilkan oleh individu remaja saat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat. Remaja memiliki kecenderungan untuk bebas dalam mengekspresikan dan menampilkan diri, lebih banyak menghabiskan waktu bersama dengan teman sebaya, memiliki dan memilih banyak rujukan/idola, serta berpartisipasi dalam aktivitas kelompok. Mereka juga cenderung kurang membutuhkan pengawasan dari orang tua, membutuhkan penerimaan sosial dari masyarakat, dan saling berbagi dengan teman sebaya. Perilaku sosial tersebut diwujudkan melalui gaya hidup yang mencakup penampilan, cara berbicara dan pergaulan atau interaksi dengan teman dan lawan jenis di lingkungan sekolah.

Berdasarkan pemensos nomor 25 tahun 2017 tentang LK3 sasarannya meliputi individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan masyarakat yang membutuhkan informasi dan konsultasi untuk mengatasi permasalahan sosial, psikologis keluarga dan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Dengan adanya LK3 bina sejahtera binaan dinsos, maka dapat menjadi salah satu alternatif solusi untuk mengatasi permasalahan psiko-sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat,

utamanya bagi keluarga yang membutuhkan layanan informasi, konsultasi, advokasi, pendampingan, pembelajaran, perlindungan, dan rujukan, termasuk yang berkaitan dengan relasi sosial di lingkungannya. Sebagaimana dalam pasal 46 ayat 1 konseling merupakan kegiatan yang mencakup aktivitas menciptakan hubungan, memahami masalah keluarga, memberikan dukungan emosional, dan memberikan strategi pemecahan masalah, dalam proses konseling dilakukan oleh pekerja sosial profesional.

Penanganan terhadap perilaku sosial remaja merupakan proses pola pengasuhan orang tua yang memerlukan pengetahuan khusus tentang ilmu jiwa dan pendidikan. Orang tua dapat menerapkan berbagai pola asuh yang dapat diterapkan dalam kehidupan berkeluarga. Dengan demikian, menurut Meity (2012) dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat dominan dalam membentuk kepribadian anak sejak dari kecil sampai anak menjadi dewasa. Akan tetapi jika pola-pola yang diterapkan orang tua keliru, maka yang akan terjadi bukannya perilaku yang baik, bahkan akan menambah buruknya perilaku anak. Pola pengasuhan yang kurang berkualitas akan berdampak pada pengaruh negatif dan dapat meningkatkan kemungkinan munculnya masalah-masalah perilaku. Dengan begitu berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel pola asuh demokratis terhadap variabel perilaku sosial remaja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang serta permasalahan yang ada, maka diambil sebuah kalimat rumusan masalah yaitu:

“Apakah pola asuh demokratis berpengaruh terhadap perilaku sosial remaja pada anggota PIK-R di Kecamatan Bojongloa Kaler?”.

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada pertanyaan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah : “Untuk mengetahui pengaruh pola asuh demokratis terhadap perilaku sosial remaja pada anggota PIK-R di Kecamatan Bojongloa Kaler”.

D. Kegunaan Penelitian

Peneliti berharap penelitian yang telah dilakukan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam penelitian, khususnya di bidang Bimbingan dan konseling Islam. Peneliti mengharapkan manfaat sebagai berikut:

1. Meningkatkan pemahaman tentang pengaruh pola asuh demokratis terhadap perilaku sosial remaja.
2. Memberikan informasi yang berguna bagi orangtua, pendidik, dan praktisi yang bekerja dengan remaja

1. Secara Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan ilmu pengetahuan sesuai kajian ilmu bimbingan dan konseling islam, khususnya mengenai pengaruh pola asuh demokratis terhadap perilaku sosial remaja. Sehingga dapat memberikan pedoman dalam bidang kajian bimbingan dan konseling islam ini, dan dapat di teliti lebih lanjut.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang detail tentang pengaruh pola asuh demokratis terhadap perilaku sosial remaja. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadikan referensi dan informasi bagi masyarakat yang memiliki kasus serupa untuk menyelesaikan masalah dengan baik. Secara detail peneliti menguraikan sebagai berikut:

- 1) Bagi orang tua, diharapkan dapat mengedukasi dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya terutama dimasa perkembangannya menuju dewasa.
- 2) Bagi anak remaja, untuk dapat memberikan pengetahuan agar dapat berperilaku sosial dengan baik.
- 3) Bagi jurusan bimbingan dan konseling islam, memberikan sumbangsih sebagai acuan literatur dalam hal tugas akhir (skripsi) mengenai pola asuh demokratis.
- 4) Bagi peneliti, dapat memberikan wawasan dan pengalaman dalam proses pengerjaan tugas akhir ini.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Penilitan yang dilakukan oleh Anung Satrio Tulodho dengan judul *“Pengaruh Pola Asuh Demokratis (Authoritative) Terhadap Perilaku Asertif Pada Remaja”* dari hasil penelitian yang dilakukannya terhadap 127 siswa SMAN 1 Tongas Kabupaten Probolinggo, dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis orang tua memiliki hubungan yang positif dengan perilaku asertif pada remaja. Pola asuh demokratis orang tua memiliki

pengaruh yang signifikan sebesar 63,2% terhadap perilaku asertif pada remaja. Implikasi dari penelitian ini adalah penting bagi orang tua untuk memberikan pola asuh demokratis pada anak usia remaja, karena pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak dapat membantu anak memiliki keterampilan sosial salah satunya dengan berperilaku asertif.

2. Penelitian dari Dalilatul Fatikhah, dkk dengan judul "*Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Perilaku Sopan Santun Remaja Usia 13-17 Tahun Di Rw 08 Cadas Ngampar Kelurahan Argasunya Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon*" hasil penelitian yang dilakukan, bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara pola asuh demokratis orang tua dengan perilaku sopan santun remaja. Pola asuh demokratis dilakukan dengan mengedepankan kasih sayang dan perhatian, yang diiringi oleh penerapan disiplin yang tegas dan konsekuen. Di sisi lain, anak diberikan kebebasan untuk berpendapat dan kesempatan waktu untuk berdiskusi, sehingga terjalin komunikasi dua arah. Perilaku sopan santun remaja di RW 08 Cadas Ngampar Kelurahan Argasunya Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon termasuk dalam kategori baik dengan skor sebesar 75.7%.
3. Penelitian dari Meike Mekagingge, dkk dengan judul "*Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak*" Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan khususnya pola asuh demokratis yaitu berpengaruh positif terhadap perilaku sosial anak. Pola asuh demokratis ditandai dengan sikap orang tua yang mau menerima, responsif, dan memperhatikan kebutuhan anak dengan disertai pembatasan yang terkontrol. Pengaruh pola asuh

demokratis menunjukkan pengaruh yang positif, yaitu semakin tinggi pola asuh demokratis maka semakin baik pula perilaku sosial anak. Pola asuh demokratis akan memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat, saling menghargai dengan orang lain sehingga pada saat bermain dengan temannya akan mudah bergaul, mudah diterima oleh anak yang lain, mau mengalah kepada yang lain.

4. Penelitian dari Endang Nur Junita dan Laode Anhusadar dengan judul *“Parenting Dalam Meningkatkan Perkembangan Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun”* dari hasil penelitian yang dilakukan, pola asuh orangtua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan perilaku sosial anak usia 5-6 tahun. Pola asuh demokratis yang memberikan kebebasan pada anak tetapi tetap dalam pengawasan dan memberikan teguran serta nasehat ketika anak melakukan kesalahan, cenderung lebih efektif dalam meningkatkan perkembangan perilaku sosial anak. Sebaliknya, pola asuh otoriter yang memberikan hukuman fisik ketika anak melakukan kesalahan, cenderung kurang efektif dan dapat menghambat perkembangan perilaku sosial anak. Dari hasil observasi penelitian sebanyak 56.66% atau 17 anak sudah berkembang sangat baik (BSB) dalam perkembangan perilaku sosial dan dari hasil wawancara, orangtua lebih cenderung menerapkan pola asuh demokratis.
5. Penelitian dari Akbar Nur, dkk dengan judul *“Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Lingkungan Terhadap Perilaku Sosial Remaja”* ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dan lingkungan sosial

terhadap perilaku sosial remaja di Desa Keang, Kabupaten Mamuju. Hasil analisis data menggunakan uji statistik chi-square dengan Fisher's exact test menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan lingkungan sosial terhadap perilaku sosial remaja ($p < 0,05$). Pola asuh orang tua dan lingkungan sosial memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku sosial remaja di Desa Keang, Kabupaten Mamuju. Pola asuh orang tua yang baik dapat membentuk perilaku sosial remaja dengan baik.

6. Penelitian yang dilakukan Prio Utomo, dkk dengan Judul "*Bimbingan dan Konseling Keluarga: Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Penanaman Nilai-Nilai Karakter pada Anak*" bahwa pola asuh orang tua memiliki peran yang penting dalam pembentukan karakter anak. Orang tua dapat menanamkan nilai-nilai karakter pada anak melalui bimbingan dan contoh perilaku yang positif. Selain itu, orang tua juga perlu memberikan kebebasan pada anak, menjalin hubungan yang baik, dan memenuhi kebutuhan anak. Pola asuh orang tua dapat menjadi faktor kunci dalam upaya meningkatkan dan mengembangkan karakter anak. Pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orang tua memiliki dampak positif dalam pembentukan karakter anak. Pola asuh demokratis ini melibatkan kebebasan anak dalam mengemukakan pendapat, perasaan, dan keinginannya, serta memberikan kesempatan bagi anak untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Orang tua juga membangun hubungan yang baik dengan anak, menjadi contoh yang baik, dan memahami perasaan serta kemauan anak.

Pola asuh demokratis ini mendorong anak untuk menjadi mandiri, mengatasi masalah, dan berperilaku baik terhadap lingkungan. Pola asuh demokratis juga dapat diintegrasikan dengan layanan bimbingan dan konseling keluarga untuk membantu anak mengatasi hambatan yang dihadapi.

7. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Siti Inikah dengan judul *“Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Kecemasan Komunikasi Terhadap Kepribadian Peserta Didik”* menyimpulkan bahwa pola asuh demokratis memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan anak. Pola asuh demokratis ditandai dengan lingkungan rumah yang penuh kasih sayang dan dukungan, aturan keluarga yang konsisten, memberikan kebebasan kepada anak untuk berperilaku, dan melibatkan anak dalam pengambilan keputusan keluarga. Pola asuh demokratis ini memberikan pengakuan terhadap kemampuan anak dan memberikan kesempatan anak untuk tidak selalu tergantung pada orang tua. Pola asuh demokratis juga melibatkan kontrol dan pemantauan yang jelas, dukungan dan keterlibatan, serta komunikasi yang baik antara orang tua dan anak.
8. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Vina Yuliana, dkk dengan judul *“Pola Asuh Orang Tua pada Perilaku Sosial Anak Kelas IV Madrasah Diniyah Al-Kautsar Kabupaten Kuningan”* berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku sosial anak. Pola asuh demokratis, yang melibatkan kepercayaan, kebebasan, komunikasi, dan pengawasan yang

seimbang, cenderung menghasilkan perilaku sosial anak yang positif. Anak-anak yang mendapatkan pola asuh demokratis cenderung taat pada peraturan, ramah, mudah bergaul, dan mau bekerja sama dengan orang lain.

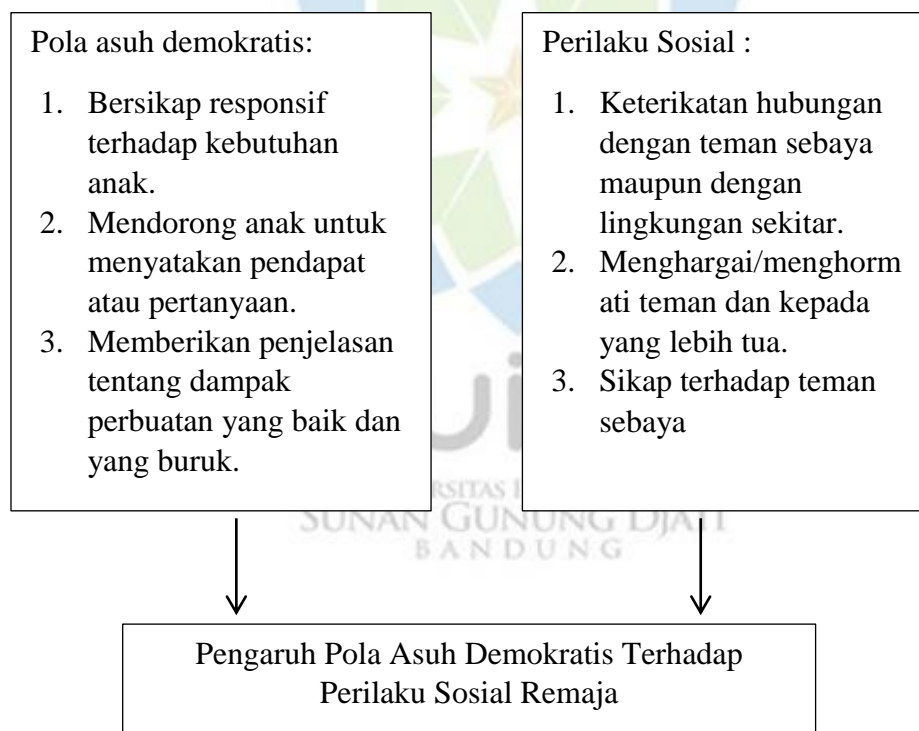
Adapun yang membedakan antara penelitian terdahulu sebagaimana yang telah dipaparkan diatas dengan penelitian ini, agar tidak dianggap plagiat, serta sebagai bentuk dari modifikasi penelitian sebelumnya. Perbedaan yang lainnya yaitu subjek dan objek yang berbeda dimana penelitian ini dilakukan di salah satu kecamatan di Kota Bandung yaitu Kecamatan Bojongloa Kaler dan dari pada subjek penelitian ini di lakukan pada anggota PIK-R di lokasi tersebut selain bentuk pembeda fenomena yang terdapat sudah diamati sebelumnya terhadap bentuk perilaku sosial remaja yang berada disekitar lokasi tersebut.

F. Kerangka Pemikiran

Kerangka berfikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Pola asuh merupakan sikap atau cara orang tua mendidik dan mempengaruhi anak dalam mencapai suatu tujuan yang ditunjukkan oleh sikap perubahan tingkah laku pada remaja. Bimbingan dan arahan melalui pola asuh yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari memang sangat dibutuhkan seorang anak remaja. Bukan hanya pada saat ia masih kanak-kanak, tetapi sampai ketika ia dewasa pun masih perlu arahan dari orangtua. Apalagi pada masa sekarang ini, dimana banyak sekali budaya-budaya barat yang masuk tanpa adanya penyaringan. Bukan hanya pengaruh positif saja, pengaruh negatif pun diterima secara mentahmentah oleh anak khususnya remaja.

Seperti yang di jelaskan dalam latar belakang bahwa pola asuh menurut Santrock (2007) dan Gerungan (2010) dalam (Sunarty, 2015: 26) membagi pola asuh menjadi tiga jenis yakni pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Diantara keempat pola asuh salah satunya demokratis apabila pola asuh demokratis orang tua baik, maka perilaku remaja dalam aktivitas sosialnya akan baik pula, begitu pula sebaliknya jika pola asuh demokratis orang tua kurang baik yang diterima bagi remaja maka dalam perilaku sosialnya kurang baik pula.

Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

G. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2006: 64). Dengan kata lain, hipotesis merupakan dugaan sementara atau asumsi

peneliti tentang masalah penelitian bisa saja benar atau salah. Berdasarkan kerangka berpikir yang sudah dikemukakan di atas, maka hipotesisnya sebagai berikut:

1. H₀ : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari pola demokratis terhadap perilaku sosial remaja
2. H₁ : Terdapat pengaruh yang signifikan dari pola demokratis terhadap perilaku sosial remaja

H. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini penulis melakukan penelitian di salah satu kecamatan di Kota Bandung yaitu Kecamatan Bojongloa Kaler yang beralamatkan di Jl. Jl. Raya Kopo No.258, Suka Asih, Kec. Bojongloa Kaler, Kota Bandung, Jawa Barat 40233. Alasan peneliti memilih lokasi atau wilayah tersebut karena peneliti berasal dari wilayah tersebut dan cukup mengetahui kondisi perilaku pada individu di wilayah yang menjadi tujuan penelitian.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma penelitian merupakan pola pikir yang membuktikan hubungan antara variabel yang hendak diteliti yang sekaligus menunjukkan jenis serta jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis, serta metode analisis statistik yang akan digunakan (Sugiyono, 2018: 101). Penelitian ini menggunakan paradigma positivisme yang memiliki tujuan untuk mengkaji pengaruh pola asuh demokratis terhadap perilaku sosial remaja, serta untuk menemukan pengaruh dari

variabel X (pola asuh demokratis) terhadap variabel Y (perilaku sosial remaja). Selain itu paradigma positivisme merupakan cikal bakal penelitian kuantitatif. Dimana paradigma positivisme dapat dipercaya kebenaran tunggal dari sebuah kejadian atau realitas dari pengukuran yang terpercaya dan valid.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yaitu jenis penelitian yang spesifikasinya sistematis terencana dan terstruktur dengan jelas dari awal hingga desain penelitian. Kemudian dalam penentuan kesimpulan menggunakan gambar, tabel, grafik dan tampilan lainnya. Adapun menurut Sugiyono (2012) penelitian kuantitatif dapat didefinisikan sebagai metode penelitian yang didasarkan pada filosofi positivisme yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel biasanya dilakukan secara acak pengumpulan data menggunakan alat penelitian analisis data bersifat kuantitatif statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sodik, 2015: 17).

Adapun dalam penelitian ini menggunakan regresi linear sederhana untuk mengetahui besar pengaruhnya pola asuh demokratis terhadap perilaku sosial remaja. Untuk mengetahui nilai persamaan dari regresi sederhana yang sedang diteliti dari kedua variabel digunakan rumus regresi linear sederhana sebagai berikut :

$$Y = a + bX$$

Keterangan :

Y : subjek dalam variabel dependen yang diprediksikan

a : Nilai konstanta

b : angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel devenden yang didasarkan pada variabel indevenden.

X : subjek pada variabel indevenden yang memiliki nilai tertentu. (Sugiyono, 2011: 188)

Adapun desain dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



X adalah pola asuh demokratis yang diterapkan orang tua.

Y adalah perilaku sosial remaja.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Data merupakan sesuatu yang tidak masuk akal bagi penerimanya dan masih perlu diolah. Data dapat berupa situasi gambar suara huruf angka matematika bahasa atau simbol lain yang dapat kita gunakan sebagai bahan untuk melihat lingkungan objek peristiwa peristiwa atau konsep (Sodik, 2015: 67).

Penelitian ini berupa data kuantitatif, yaitu jenis data yang dapat diukur dan dihitung secara langsung, berupa informasi atau interpretasi yang dinyatakan dalam bentuk bilangan atau angka menurut Sugiyono (2010) dalam (Sodik, 2015: 68). Adapun data penelitian ini yaitu:

- a) Data anggota PIK-R Kecamatan Bojongloa Kaler.
- b) Pengaruh pola asuh demokratis terhadap perilaku sosial remaja.

b. Sumber Data

1) Data Primer

Data primer adalah data yang hanya dapat diperoleh dari data asli atau pertama. Sumber data tersebut peneliti ambil secara langsung dari sumber aslinya melalui kuesioner (angket), hasil wawancara, dan observasi langsung dari penelitian yang dilakukan. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah anggota PIK-R kecamatan Bojongloa Kaler.

2) Data sekunder

Data sekunder adalah data yang sudah tersedia sehingga kita hanya mencari dan mengumpulkan data, data yang di peroleh dengan lebih mudah dan cepat. Diantara sumber data tersebut dapat kita peroleh dari berupa buku, artikerl jurnal, makalah, skripsi, dan yang lainnya berkaitan dengan pengaruh pola asuh demokratis terhadap perilaku sosial remaja.

5. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek/subyek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu sehingga peneliti dapat mempelajari dan kemudian memperoleh kesimpulannya. Itulah definisi populasi dalam penelitian.

Adapun menurut Arikunto dalam (Sodik, 2015: 67) bahwa populasi merupakan objek keseluruhan didalam penelitian, apabila seorang meneliti semua elemen yang berada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota PIK-R Kecamatan Bojongloa Kaler berjumlah 56 orang.

b. Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang berada dalam populasi tersebut, atau bagian kecil dari anggota populasi. Begitupun menurut Sudjana dan Ibrahim menyatakan “bahwa sampel merupakan bagian dari populasi yang terjangkau dan memiliki sifat yang sama dengan populasi” (Sodik, 2015: 67).

Teknik sampling merupakan salah satu bagian penting dari penelitian sosial. Dalam riset sosial, kita tidak dapat meneliti seluruh populasi yang menjadi subjek kajian. Oleh karena itu, seperti yang tergambar dalam paparan diatas yaitu penelitian ini dalam proses pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu

pengambilan sampel dengan kriteria tertentu. Maka dalam penelitian ini kriteria yang dimaksud adalah pola komunikasi dalam pengasuhan dan anggota PIK-R yang berusia 13-17 tahun.

6. Teknik Pengumpulan Data

Bagian ini adalah yang terpenting dalam pengumpulan data, karena bertujuan mengumpulkan data yang nantinya akan di olah dan ditinjau kembali dalam proses akhir menentukan hasil dari pada kesimpulan itu sendiri. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang akan disesuaikan dengan pokok permasalahan didalam penelitian ini, berikut teknik pengumpulan data dalam penelitian ini:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan secara langsung terhadap aktivitas yang tampak pada obyek penelitian. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode observasi dilakukan pada saat pra penelitian untuk menentukan subjek penelitian dan identifikasi masalah terkait pengaruh yang dilakukan orang tua dalam mendidik anak mereka dengan pola asuh demokratis.

b. Wawancara

Wawancara dapat dilakukan dua macam yaitu wawancara tidak terstruktur dan terstruktur, wawancara tidak terstruktur yaitu proses wawancara yang hanya memuat garis besar dalam setiap pertanyaannya. Sedangkan wawancara terstruktur yaitu pedoman wawancara yang disusun guna mendapatkan jawaban secara rinci dan menyerupai chek-list.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur agar dapat memuat garis besar saja dalam setiap pertanyaan yang diajukan serta berhubungan dengan proses bimbingan terhadap remaja dalam aktivitas bersosial. Adapun dari wawancara ini dilakukan kepada Pembina organisasi PIK-R yaitu Penyuluh KB dan kepada anggota, dimana hasil dari proses wawancara ini untuk memastikan subjek dalam penelitian dan menguatkan dalam penelitian mengenai pola asuh demokratis.

c. Skala

Skala dalam pengumpulan data ini digunakan untuk mengukur pola asuh demokratis dan perilaku sosial remaja. Maksud dari penggunaan skala ini untuk mengungkap aspek-aspek dalam pola asuh demokratis dan perilaku sosial remaja. Dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah peneliti menyebarkan daftar pernyataan kepada responden (anggota PIK-R yang berada di kecamatan Bojongloa Kaler) yang menjadi sampel dalam penelitian ini, angket ini berupa google form atau angket elektronik dalam setiap pernyataan memiliki empat pilihan jawaban yaitu Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KD), dan Tidak Pernah (TP). Adapun bobot dalam setiap alternatif jawaban dan skala dari masing-masing variabel dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Bobot Alternatif Jawaban

Jenis Pertanyaan	Alternatif Jawaban			
	Selalu (SL)	Sering (SR)	Kadang-kadang (KD)	Tidak Pernah (TP)
<i>Favourable</i>	4	3	2	1
<i>Unfavourable</i>	1	2	3	4

Dalam hal ini skala pola asuh demokratis ini di adaptasi dari penelitian Fitri Puji Lestari (2015: 64), berikut tabel skala pola asuh demokratis:

Tabel 2. Skala Pola Asuh Demokratis

NO	Aspek-aspek	Nomor Butir		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1	Cara orang tua mengatur anak	1,2,3,4	5,6,7	7
2	Bermusyawarah	8,9,10, 11,12	13	6
3	Komunikasi dua arah	14,15,16,17,18	19	6
4	Pemberian penghargaan atas apa yang dicapai	20,21, 22,23	24,25	6
Total				25

Tabel 3. Skala Perilaku Sosial Remaja

NO	Aspek-aspek	Nomor Butir		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1	Hubungan dengan teman sebaya	1,2,3,4,5	6,7,8,9,10	10
2	Menghargai/menghormati teman	11,12,13,14,15	16,17,18,19,20	10

3	Sikap terhadap teman sebaya	21,22,23,24,25	26,27,28,29,30	10
Total				30

7. Validitas dan Reliabilitas

a. Validitas

Validitas merupakan salah satu ciri yang menandakan hasil tes yang baik. Menurut Dixon, dkk (2004) dalam (Sodik, 2015: 84) menjelaskan bahwa validitas merupakan sebuah tes yang dapat dikatakan valid apabila tes tersebut dapat mengukur apa yang akan diukur. Artinya validitas sebagai alat ukur dalam menentukan seberapa besar alat ukur penelitian mampu mengukur variabel yang terdapat dalam suatu penelitian. Dengan demikian semua kuesioner yang digunakan untuk mengukur variabel yaitu mengenai pola asuh demokratis terhadap perilaku sosial remaja, akan diuji validitasnya.

Kriteria dalam pengujian validitas kuesioner adalah:

Jika r hitung $>$ r tabel, maka butir pertanyaan tersebut valid

Jika r hitung $<$ r tabel, maka butir pertanyaan tersebut tidak valid

Untuk dapat mengetahui validitas dari suatu soal menggunakan rumus *product moment*:

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x) - (\sum y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi

$\sum X$ = jumlah skor butir

$\sum Y$ = jumlah skor total

N = jumlah sampel

Tabel 4. Interpretasi Validitas

Koefisien Validitas	Interprestasi
0,00 – 0,19	korelasi antar variabel sangat lemah
0,20 – 0,39	korelasi antar variabel lemah
0,40 – 0,59	korelasi antar variabel cukup kuat
0,60 – 0,79	korelasi antar variabel kuat
0,80 – 1,00	korelasi antar variabel sangat kuat

b. Reliabilitas

Reliabilitas pada alat penilaian adalah ketetapan atau kekokohan alat tersebut dalam menilai apa yang dinilainya (Arikunto, 2014: 231). Untuk dapat mengetahui uji reliabilitas penelitian ini dengan alat ukur dengan rumus *Alpha Cronbach*. Reliabilitas *Alpha Cronbach* digunakan untuk menguji reliabilitas instrumen pernyataan yang jawabannya berskala.

$$r_i = \left\{ \frac{k}{k-1} \right\} \left\{ \frac{1 - \sum s_1^2}{s_1^2} \right\}$$

r_i = Koefisien korelasi

$\sum s_1^2$ = Jumlah varian

k = Banyaknya butir pertanyaan

s_1^2 = Varian total

Suatu instrumen dapat dikatakan reliabel atau tidak, dapat diukur dengan rumus *Alpha* dan instrumen dapat dikatakan reliabel jika $r_i > r$ tabel. Artinya r hitung lebih besar dari r tabel. Adapun menurut Sugiyono (2018: 220) suatu instrumen dinyatakan reliabel bila koefisien reliabilitas minimal 0,6. Jika instrumen alat ukur memiliki nilai Cronbach Alpha $< 0,6$ maka alat ukur tersebut tidak reliabel.

8. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dapat mengetahui pengaruh pola asuh demokratis terhadap perilaku sosial remaja. Langkah-langkah yang akan ditempuh dalam menganalisis serta mengolah data yaitu:

a. Seleksi Data

Seleksi data ini dilakukan ketika seluruh angket telah disebar dan terkumpul memiliki kriteria yang sesuai dengan prosedur yang sudah ditetapkan dan perlu dipastikan tidak ada angket yang kosong.

b. Coding dan Tabulasi Data

Coding data adalah memberikan kategori pada data dengan memberikan kode atau simbol untuk dapat ditabulasikan. Sementara, pembuatan tabulasi data pada penelitian ini agar frekuensi setiap jawaban pada setiap sebaran dapat diketahui dari setiap butirnya, kemudian diartikan dalam bentuk presentase yang pada awalnya bentuk kalimat atau huruf diubah menjadi angka atau numerik sehingga dapat diketahui kecenderungan setiap jawaban.

c. Processing Data

Dalam tahapan ini data yang telah terisi dan telah melalui tahap coding, maka dilakukanlah proses pengolahan data responden keseluruhan skala dengan perangkat lunak.

d. Analisis Data

Tahap selanjutnya melakukan analisis data, analisis data merupakan langkah yang dilakukan peneliti dalam memilih data bertujuan menarik kesimpulan (Hamidi, 2010). Dalam proses penelitian ini penulis menggunakan analisis kuantitatif untuk dapat memperoleh data dari hasil penelitian. Fokus dalam analisis data ini yaitu uji normalitas, uji regresi linear sederhana dan uji hipotesis. Hal itu bertujuan mengorganisasi dan menganalisa data angka, agar dapat memberikan gambaran secara teratur, ringkas, dan jelas mengenai suatu gejala, peristiwa, atau keadaan sehingga dapat menghasilkan pengertian dan makna tertentu. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis statistik dengan software SPSS.

9. Rencana Penelitian

No	Uraian	Mei				Juni				Juli				Agustus				
		Minggu Ke																
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1	Persiapan Penelitian	■	■	■	■													
2	Perencanaan			■	■													
3	Pelaksanaan Siklus 1					■	■											
4	Pelaksanaan Siklus 2						■	■										
5	Pelaksanaan Siklus 3							■	■									
6	Pengolahan Data									■	■	■	■					
7	Penyusunan Laporan											■	■	■	■			
8	Pelaksanaan sidang															■	■	



